

ANALISIS TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Cantika Mawarni¹, Syafrina Ulfa², Nanda Tiara Afriani³, Hapni Laila Siregar⁴

Abstrak

Toleransi beragama di kalangan mahasiswa sangat penting dalam menciptakan kerukunan di lingkungan perguruan tinggi yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan, sikap, dan pengalaman mahasiswa Universitas Negeri Medan terkait toleransi beragama. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner digital yang disebarikan kepada 30 mahasiswa secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Negeri Medan menunjukkan sikap inklusif dan toleransi yang baik terhadap perbedaan agama, sejalan dengan nilai-nilai persaudaraan dalam ajaran Islam.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Kerukunan Antarumat Beragama, Perspektif Islam.

Abstract

Religious tolerance among students is very important in creating harmony in a multicultural university environment. This study aims to explore the views, attitudes, and experiences of Medan State University students regarding religious tolerance. The method used was quantitative research with data collection through a digital questionnaire distributed to 30 random students. The results showed that the majority of Medan State University students showed inclusive attitudes and good tolerance towards religious differences, in line with the values of brotherhood in Islamic teachings.

Keywords: Religious Tolerance, Interfaith Harmony, Islamic Perspective.

¹ Universitas Negeri Medan Email: cantikamawarni26@gmail.com

² Universitas Negeri Medan Email: syafrinaulfa11@gmail.com

³ Universitas Negeri Medan Email: nandat202@gmail.com

⁴ Universitas Negeri Medan Email: hapnilaila@unimed.ac.id

PENDAHULUAN

Toleransi beragama di kalangan mahasiswa merupakan hal yang perlu diperhatikan terutama pada sebuah perguruan tinggi yang kepercayaan beragamanya sangat beragam dan tidak terbatas hanya pada satu agama saja. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Siregar, dkk (2024: 182) bahwa mahasiswa merupakan individu yang tengah menempuh pendidikan diperguruan tinggi dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki enam agama resmi, tidak hanya itu Indonesia juga memiliki beragam budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya (Siregar, dkk., 2024:38). Keenam agama resmi yang diakui tersebut yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Konghucu. Sehingga toleransi beragama merupakan kunci untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama di perguruan tinggi yang multikultural, sebab semakin banyak perbedaan dalam sebuah lingkungan, maka peran toleransi akan semakin dibutuhkan.

Toleransi sebagai istilah bermula dari bahasa asing, yaitu “tolerare” yang bermakna bersabar terhadap objek tertentu (Rosyad, dkk., 2022: 1). Toleransi sendiri diartikan sebagai sikap maupun tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan juga tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri (Pitaloka, dkk., 2021: 1697). Menurut Yasir (2014: 170) Toleransi adalah sikap terbuka ketika menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan masing-masing pihak.

Bentuk yang paling sederhana dan mendasar dari toleransi adalah menghormati hak serta identitas orang lain (Ozkul, dkk., 2018). Dalam hal beragama, memiliki kepekaan untuk tidak mencampuri urusan peribadatan orang lain merupakan bentuk toleransi yang sangat diperlukan. Sebab, hal ini akan meminimalisir perdebatan ataupun bentrok antar umat beragama. Toleransi ini bukan hanya sekadar kata-kata kosong, karena toleransi merupakan sifat yang mencerminkan kesediaan untuk menerima dan menghormati perbedaan, bahkan ketika perbedaan itu fundamental (Irawan, 2023: 2). Menurut UNESCO Tahun 1994 toleransi merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian (Pitaloka, dkk., 2021: 1697).

Adanya toleransi dapat mendorong dialog yang saling menghormati, sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan yang menjembatani perbedaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan kesetaraan hak dan juga martabat setiap individu, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang beragam. Apabila toleransi beragama ini tidak dilakukan oleh para mahasiswa, maka yang akan terjadi adalah lingkungan perguruan tinggi dimana mereka menuntut ilmu tersebut akan sangat rentan terjadi keributan terutama dalam hal perbedaan pandangan terkait kepercayaan yang mereka yakini dengan kepercayaan teman yang menurut mereka tidak benar.

Berdasarkan ilmu bahasa (Etimologi) “Islam” berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Berawal dari kata tersebut lalu terbentuklah kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat (Kemenag Provinsi DKI Jakarta, 2018). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan kehidupan manusia pada khususnya dan semua makhluk Allah pada umumnya, serta penyerahan diri, menaati dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah (Siregar, dkk., 2022: 71).

Islam merupakan agama yang sangat menghargai multikultural dan Islam dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya (Mayasaroh & Bakhtiar 2020: 78). Karena keberagaman tersebut umat Islam diharapkan mampu untuk tetap menjaga kerukunan antarumat beragama. Istilah kerukunan antarumat beragama identik dengan istilah toleransi (Mayasaroh & Bakhtiar 2020: 78).

Kerukunan berasal dari kata rukun yang berawalan "*ke*" dan berakhiran "*an*". Kata "*rukun*" berarti baik, damai, perihal hidup rukun, keragaman perasaan rukun. Kata ini terserap dari bahasa Arab yaitu *ar-rukn* yang artinya tiang. Oleh sebab itu, kerukunan adalah tiang keberlangsungan suatu masyarakat (Matondang, dkk, 2018: 145). Kata rukun dan kerukunan dalam pengertian sehari-hari adalah damai dan perdamaian. Pengertian ini memperjelas bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan (Rusydi & Zolehah, 2018: 171).

Istilah kerukunan antar umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 November 1967. Pada pidatonya tersebut ia menyatakan:

"Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan "iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat berwujud".

Berawal dari pidato K.H. M. Dachlan tersebutlah istilah "Kerukunan Hidup Beragama" mulai muncul dan kemudian menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan (Rusydi & Zolehah, 2018: 171).

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu kesatuan yang dilandasi saling pengertian mengenai keadaan pemeluk agama lain untuk menjalankan syariat agamanya dengan tidak menimbulkan konflik dan gangguan (Matondang, dkk, 2018: 145). Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni berharap dialog antarumat beragama dapat memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama (Sukini, 2017: 31).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama maupun toleransi beragama dalam perspektif Islam telah ada sebelumnya. Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi (2019), dengan judul penelitian "*Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*". Penelitian ini menjelaskan tentang konsep toleransi dalam Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam masyarakat Indonesia. Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adeng Muchtar Ghazali (2016), dengan judul penelitian "*Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*". Penelitian yang dilakukan oleh Ghazali ini membahas mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi dalam agama Islam yang tujuannya untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan

dalam masyarakat beragama dengan mengambil contoh nyata dari keteladanan rasulullah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki kajian yang sama, yaitu membahas mengenai toleransi dan juga kerukunan antarumat beragama dalam perspektif Islam. Kebaruan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini penulis ingin membahas bagaimana toleransi dalam pandangan Islam dapat menciptakan kerukunan antarumat beragama di kalangan mahasiswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Siyoto & Sodik (dalam Priadana & Sunarsi, 2021: 41) penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data. Menurut Sugiyono (dalam Amruddin dkk, 2022: 9-10) proses dari metode kuantitatif bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah akan menggunakan suatu konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya akan diuji melalui pengumpulan data lapangan. Data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Pada penelitian ini akan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2016: 193) sumber data primer mengacu pada sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diambil langsung dari sumber aslinya berupa wawancara. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Artinya sumber data diperoleh melalui studi pustaka.

Penelitian ini berlokasi di Universitas Negeri Medan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner digital yang disebar menggunakan Google Form kepada para responden yaitu mahasiswa Universitas Negeri Medan. Kuisisioner tersebut dirancang untuk menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman mahasiswa terkait kerukunan dan toleransi beragama. Sampel diambil 30 orang mahasiswa Universitas Negeri Medan yang dipilih secara acak untuk memastikan representativitas. Kemudian hasil dari kuisisioner tersebut akan dikaitkan dengan bagaimana pandangan Islam mengenai toleransi dan juga kerukunan antarumat beragama. Pada saat pelaksanaannya maka akan menggunakan metode studi kepustakaan yaitu pengumpulan data melalui buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, dan juga sumber-sumber lainnya yang bisa mendukung hasil penelitian ini.

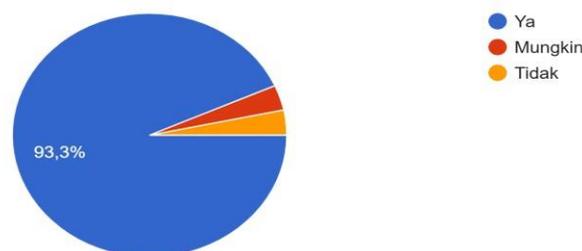
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kuisisioner yang telah disebar, hasil kuisisioner tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan, tindakan dan juga pengalaman yang beragam dalam menghadapi situasi dimana mereka harus berhadapan dengan mahasiswa lain yang memiliki kepercayaan berbeda. Hal tersebut ditunjukkan melalui respon para mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh dari kuisisioner:

1. Berteman Tidak Terbatas Oleh Agama yang Dianut

Apakah saudara/i berteman dengan siapa saja tanpa memandang dari agama apa mereka berasal?
30 jawaban



Gambar 1. Berteman Tanpa Memandang Keyakinan

Berdasarkan hasil dari diagram kuesioner diatas menunjukkan bahwa sebanyak 93,3% mahasiswa menjawab bahwa mereka berteman tanpa memandang dari agama mana teman mereka berasal. Lalu 3,3% menjawab mungkin yang menunjukkan bahwa masih ada keraguan dalam dirinya terkait apakah ia berteman tanpa memandang keyakinan yang dianut oleh temannya atau tidak. Sisanya 3,3% menjawab tidak yang artinya dalam berteman ia sangat selektif memilih teman terutama jika berbeda keyakinan dengan apa yang ia anut.

Apakah saudara/i memiliki teman dari agama yang berbeda?
30 jawaban



Gambar 2. Memiliki Teman dari Agama yang Berbeda

Meski pada gambar pertama ada ditemukan mahasiswa yang menjawab bahwa dalam berteman ia memandang keyakinan yang dianut oleh temannya. Hal tersebut tidak menjadi patokan bahwa mahasiswa tersebut tidak akan memiliki teman yang berbeda keyakinan dengannya, karena dari gambar diagram diatas membuktikan bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Medan tetap berteman dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda.

2. Dinamika Toleransi Beragama di Lingkungan UNIMED

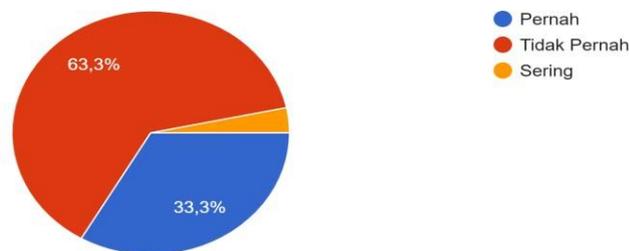
Bagaimana pendapat saudara/i tentang kerukunan antarumat beragama di Universitas Negeri Medan?
30 jawaban



Gambar 3. Kerukunan Antarumat Beragama di UNIMED

Berdasarkan gambar diagram diatas, kita bisa melihat bagaimana kondisi kerukunan antarumat beragama yang terjadi di lingkungan Universitas Negeri Medan. Presentase terbanyak tertuju kepada pilihan baik yaitu sebanyak 60%, lalu sebanyak 40% mengatakan sangat baik. Berdasarkan hal tersebut kita bisa mengambil pengertian bahwa lingkungan pertemanan di Universitas Negeri Medan terjalin dengan baik, meski terdapat sebuah perbedaan.

Apakah saudara/i pernah mengalami atau menyaksikan konflik terkait agama di lingkungan kampus?
30 jawaban



Gambar 4. Pengalaman Konflik Terkait Agama

Gambar diagram di atas menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menilai kerukunan antarumat beragama di lingkungan Universitas Negeri Medan berjalan dengan baik, tetapi tetap terdapat potensi terjadinya konflik antar mahasiswa terkait perbedaan keyakinan. Konflik-konflik tersebut juga mahasiswa utarakan ketika menjawab kuesioner yang telah disebarkan. Pertama, beberapa mahasiswa merasa bahwa perbedaan agama atau keyakinan dapat menimbulkan diskriminasi, baik secara terbuka maupun terselubung. Hal ini dirasakan oleh mahasiswa yang beragama minoritas, yang sering kali merasa terpinggirkan dalam kegiatan kampus yang lebih berorientasi pada agama mayoritas. Selain itu, dalam kehidupan sosial, konflik juga dapat muncul, terutama pada acara keagamaan yang dianggap kurang inklusif terhadap agama lain, sehingga muncul ketegangan diantara beberapa mahasiswa yang merasa bahwa kampus atau fakultas lebih peduli kepada salah satu agama saja.

Kedua, perbedaan pendapat dalam diskusi akademik sering kali menjadi sumber konflik. Misalnya pada saat terdapat diskusi yang membahas isu sosial atau politik terkait agama, yang mengharuskan mahasiswa ikut serta dalam kegiatan diskusi tersebut yang terkadang menimbulkan sebuah perdebatan. Sehingga beberapa mahasiswa merasa pandangan agamanya diserang, sementara yang lain mungkin merasa kesulitan menerima sudut pandang yang berbeda dari apa yang mereka percaya. Situasi ini muncul pada mata kuliah yang membahas pluralisme atau toleransi agama, yang memperlihatkan adanya kesenjangan dalam memahami keberagaman.

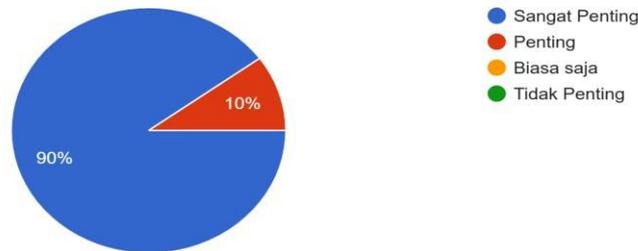
Ketiga, beberapa mahasiswa merasa bahwa kebijakan kampus terkadang kurang sensitif terhadap kebutuhan agama tertentu. Misalnya, jadwal ujian yang bertabrakan dengan hari raya keagamaan agama tertentu sering kali dianggap tidak adil oleh mahasiswa dari agama tersebut. Hal ini memicu protes dari mahasiswa dan menimbulkan ketegangan di lingkungan kampus. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menyoroti pengaruh kelompok radikal yang menyebarkan ideologi ekstrem, sehingga memperburuk kerukunan antar agama di lingkungan kampus.

Keempat, konflik juga sering terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Salah tafsir terhadap komunikasi atau tindakan yang dilakukan oleh teman dapat memicu salah paham yang berujung pada ketegangan. Misalnya, ada mahasiswa yang merasa agamanya direndahkan karena kurangnya pemahaman terhadap kepribadian atau maksud yang ingin disampaikan oleh teman lainnya. Hal serupa juga terjadi pada situasi di grup diskusi kelas, ketika satu kelompok dari agama A membahas tugas terkait mata kuliah agama, anggota dari kelompok agama B yang tidak memahami konteksnya dapat merasa bingung atau bahkan marah, yang pada gilirannya menciptakan ketegangan karena penyampaian pendapat atau teguran dari kelompok agama B yang dianggap kurang baik dari kelompok agama A.

Kelima, beberapa mahasiswa menganggap bahwa diskusi tentang doktrin agama, seperti siapa Tuhan yang paling benar, menjadi sumber perdebatan yang sensitif. Terkait hal tersebut menyebabkan beberapa mahasiswa merasa keyakinan mereka dipaksakan atau dinilai oleh mahasiswa dari agama lain. Selain itu, masalah seputar pengucapan salam antar agama juga dapat menimbulkan dilema bagi mahasiswa,

khususnya bagi mereka yang beragama Islam yang merasa tertekan untuk mengikuti norma sosial yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka.

Seberapa penting peran toleransi beragama dalam menciptakan keharmonisan hubungan pertemanan menurut saudara/i
30 jawaban

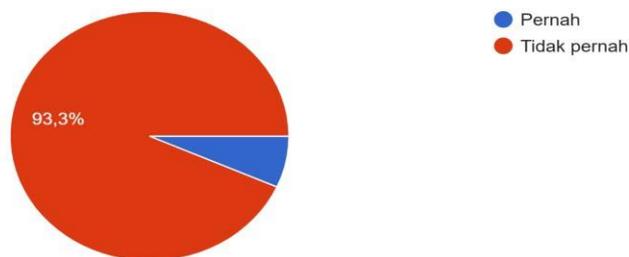


Gambar 5. Pandangan Seberapa Penting Toleransi

Berdasarkan diagram diatas sebanyak 90% mahasiswa menjawab bahwa peran toleransi beragama sangat penting dalam menciptakan keharmonisan hubungan pertemanan yang terjalin di lingkungan Universitas Negeri Medan. Sisanya sebanyak 10% beranggapan bahwa peran toleransi itu penting ketika hendak menciptakan keharmonisan hubungan pertemanan.

3. Sikap dan Perilaku Mahasiswa

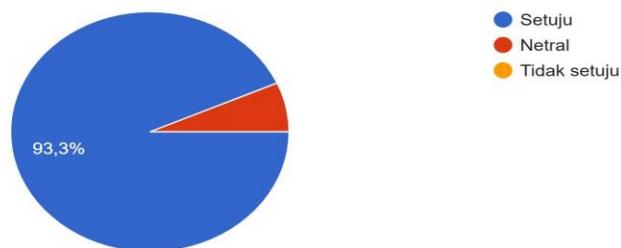
Apakah saudara/i pernah memaksakan kepercayaan agama yang saudara/i anut terhadap teman yang berbeda agama?
30 jawaban



Gambar 6. Memaksakan Kepercayaan yang Dianut

Berdasarkan gambar diagram diatas, sebanyak 93,3% mahasiswa tidak pernah memaksakan kepercayaan agamanya kepada teman mereka yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Sisanya sebanyak 6,7% mengatakan bahwa mereka pernah memaksakan kepercayaan agama mereka kepada teman yang memiliki kepercayaan yang berbeda.

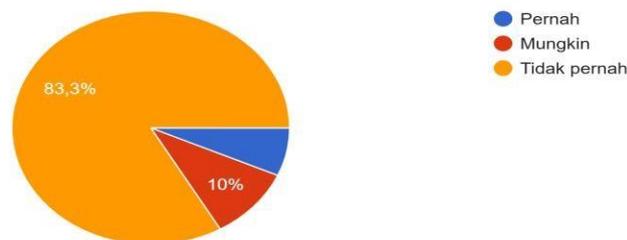
Bagaimana pandangan saudara/i mengenai pernyataan berikut ini "Toleransi beragama tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi, tetapi me...ukkan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain."
30 jawaban



Gambar 7. Tidak Mengorbankan Keyakinan Pribadi

Berdasarkan diagram diatas sebanyak 93,3% mahasiswa setuju dengan pendapat yang mengatakan "*toleransi beragama tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi, tetapi menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain.*". Sisanya sebanyak 6,7% mahasiswa yang menjawab netral terhadap pendapat tersebut.

Apakah saudara/i pernah mendiskriminasi teman dari agama yang berbeda?
30 jawaban



Gambar 8. Mendiskriminasi Teman yang Berbeda Keyakinan

Berdasarkan gambar diagram diatas menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang tidak pernah melakukan tindakan diskriminasi terhadap teman yang berbeda keyakinan agama ada di angka 83,3%. Sedangkan mahasiswa yang masih ragu

apakah iya pernah melakukan tindakan diskriminasi tersebut atau tidak ada di angka 10%. Sisanya yaitu sebanyak 6,7% mahasiswa pernah melakukan tindakan diskriminasi terhadap teman mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Bagaimana saudara/i akan bersikap jika melihat temanmu yang seagama bertengkar dengan temanmu yang berbeda agama?

30 jawaban

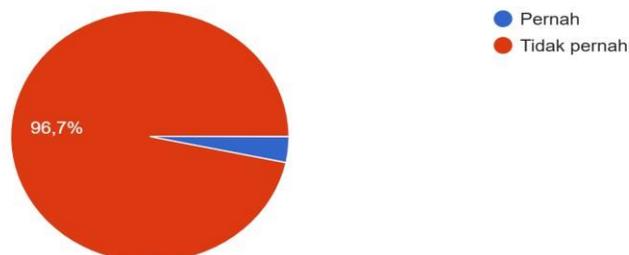


Gambar 9. Sikap Saat Terjadi Konflik

Berdasarkan presentase gambar diagram diatas, ada sebanyak 96,7% mahasiswa menjawab bahwa ia akan mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu sebelum menghakimi ketika terjadi keributan diantara temannya tanpa memandang darimana agamanya. Sisanya ada 3,3% mahasiswa dari responden yang menjawab bahwa ia akan lebih membela rekan yang memiliki kepercayaan agama yang sama dengannya.

Apakah saudara/i pernah menolak untuk berinteraksi atau berteman dengan orang yang berbeda agama?

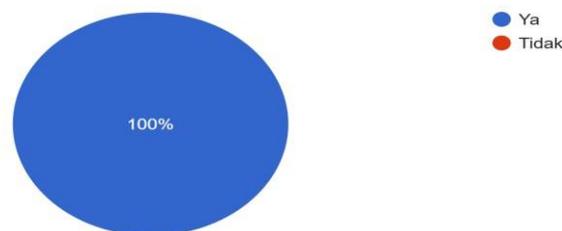
30 jawaban



Gambar 10. Interaksi dengan Teman Berbeda Kepercayaan

Hasil dari diagram diatas menunjukkan bahwa 96,7% mahasiswa yang menjadi responden menjawab ia tidak pernah menolak untuk berinteraksi ataupun berteman dengan mereka yang memiliki agama yang berbeda. Sisanya 3,3% menjawab bahwa ia pernah menolak atau enggan untuk berinteraksi maupun berteman dengan mereka yang memiliki perbedaan keyakinan agama yang dianut dengannya yang ia anut.

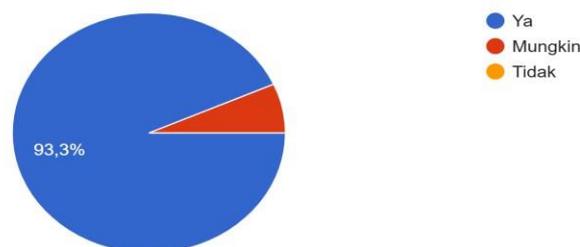
Apakah saudara/i menghormati perbedaan cara beribadah teman dari agama yang berbeda?
30 jawaban



Gambar 11. Menghormati Kepercayaan Lain

Gambar diagram diatas menunjukkan bahwa para mahasiswa yang dijadikan sebagai responden menjawab dengan presentase 100% dalam hal menghormati kepercayaan agama dari teman mereka yang berbeda.

Apakah saudara/i akan membantu temanmu yang berbeda agama jika dia sedang mengalami kesulitan, seperti musibah?
30 jawaban



Gambar 12. Membantu Teman yang Terkena Musibah

Berdasarkan hasil diagram diatas, presentase mahasiswa yang akan membantu temannya saat mengalami kesulitan meski berbeda kepercayaan agama yang

dianut ada sebanyak 93,3%. Sisanya ada 6,7% mahasiswa yang masih ragu-ragu apakah ia akan membantu apa tidak.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antar Umat Beragama

Menurut ajaran Islam persaudaraan atau biasa disebut dengan ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam Islam. Islam mengenal beberapa dimensi ukhuwah yang dibagi menjadi empat macam. Pertama, ukhuwah 'ubudiyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Kedua, ukhuwah insaniyyah (basyariyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Ketiga, ukhuwah wathaniyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Keempat, ukhuwah fi din al-Islam, persaudaraan antar sesama Muslim (Siregar, 2022: 73).

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dibahas diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Medan, bisa berteman dengan siapa saja meski mereka memiliki perbedaan keyakinan. Hal ini sejalan dengan Ukhuwah 'insaniyyah (basyariyyah) yang artinya seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Ukhuwah Insaniyah juga berarti persaudaraan yang didasarkan dari nilai-nilai kemanusiaan, yang dalam arti luas ialah persaudaraan dengan melampaui batas suku, ras, bangsa, dan agama. Ukhuwah insaniyah ini dilandasi oleh keyakinan bahwa semua manusia adalah makhluk Allah yang mulia dan memiliki hak untuk hidup bermartabat (darunnajah, 2024).

2. Menghormati Perbedaan Keyakinan Agama

Islam adalah agama yang ditujukan untuk seluruh umat manusia dengan segala keberagamannya. Oleh karena itu, ajarannya tidak melarang umat Islam untuk berinteraksi atau bermuamalah dengan pemeluk agama lain. Islam juga mengajarkan agar umatnya selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan, termasuk kepada non-Muslim. Dalam kehidupan modern, hubungan antaragama tidak dapat dihindari, baik

dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Bagi umat Islam, hal ini bukanlah sebuah penghalang, selama hubungan tersebut berkaitan dengan aspek sosial kemanusiaan atau muamalah. Bahkan, umat Islam dianjurkan untuk menunjukkan sikap yang baik dalam berinteraksi, sehingga dapat memberikan kesan positif dan memperkenalkan ajaran Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar, para mahasiswa yang menjadi responden dominan setuju dengan pernyataan bahwa toleransi beragama tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi, tetapi menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain. Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah (Nur, 2018: 153). Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا
أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan Untukkulah, agamaku.

Menghormati orang lain yang berbeda merupakan bentuk kasih sayang seorang Muslim yang bersifat universal dan adil. Kasih sayang adalah salah satu prinsip utama ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk terus menyebarkan kebaikan dan membawa rahmat, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh alam semesta.

3. Mengembangkan Sikap Tenggang Rasa

Menurut Kamus Bahasa Indonesia tenggang rasa adalah sikap dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Sikap tenggang rasa adalah suatu sikap seseorang yang mampu menghargai dan menghormati hak-hak orang lain baik dalam mengendalikan perkataannya maupun tingkah lakunya agar tidak mengganggu

serta menyakiti perasaan orang lain. Sikap tenggang rasa mahasiswa dapat dinilai dari toleransi, peduli, dan pengendalian diri. Pada toleransi, mahasiswa memahami bagaimana bersikap menghargai dan menghormati kepada umat yang berbeda agama dengan cukup baik. Oleh karena itu untuk menumbuhkan toleransi pada diri seseorang, perlu terlebih dahulu menerapkan adanya sikap tenggang rasa pada diri seseorang yang mana diharapkan mampu mengendalikan diri dari ucapan, tingkah laku, menghormati, menghargai serta memiliki rasa peduli pada orang lain (Ramadhanyaty dkk, 2022: 16-18).

4. Berlaku Adil

Dalam Islam, keadilan adalah salah satu nilai fundamental yang wajib diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial dengan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Berdasarkan hasil dari kuesioner, sebanyak 96,7% mahasiswa menyatakan akan mencari tahu kebenaran terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau menghakimi, tanpa memandang perbedaan agama. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berlaku adil. Allah SWT berfirman:

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ ۖ هَلَّا ۖ وَلَوْ عَٰلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْقُرْبَىٰ ۖ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآ هَلَّا ۖ أُولَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَّ ۖ أَوْ تُعْرَضُوا
فَإِنَّ هَالِكًا كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.* (QS. An-Nisa:135).

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam segala kondisi, bahkan jika itu melibatkan diri sendiri, keluarga, atau kerabat dekat. Selain itu, dari hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 3,3% mahasiswa cenderung lebih

membela rekan seiman tanpa memperhatikan fakta. Sikap ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam, karena keadilan tidak boleh didasarkan pada rasa fanatik atau kecenderungan membela kelompok tertentu semata. Allah SWT berfirman:

اَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ ۙ هٰلِكًا شُهَدَاءَ بِالْقِسْ طِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ۙ اِلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا ۗ هٰلٰلًا اِنَّ هٰلٰلًا خَيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Maidah: 8)

Ayat ini mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan atau konflik, seorang Muslim harus tetap objektif dan berpihak pada kebenaran.

5. Menghindari Sifat Sombong

Hubungan dengan sesama manusia sangat ditekankan dalam agama Islam, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Berdasarkan data hasil kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden 96,7% menyatakan tidak pernah menolak untuk berteman atau berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, sementara 3,3% responden menjawab pernah menolak berteman karena perbedaan agama. Sikap ini dapat dikaji lebih dalam berdasarkan ajaran Islam, khususnya terkait dengan konsep kesombongan dan adab dalam berteman. Rasulullah SAW mendefinisikan sikap sombong dalam sabdanya:

"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."
(HR. Muslim no. 91)

Berdasarkan hadits tersebut, menolak berteman dengan seseorang hanya karena perbedaan agama dapat dianggap sombong jika didasari oleh rasa merendahkan orang lain atau merasa diri lebih unggul. Kesombongan seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan persamaan derajat manusia di hadapan Allah. Karena, setiap manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus dihormati tanpa memandang latar belakang agamanya. Meskipun begitu Islam juga memperbolehkan

seorang Muslim untuk selektif dalam memilih teman jika bertujuan untuk menjaga akidah dan keimanan. Penolakan ini bukanlah bentuk kesombongan selama tidak dilakukan dengan merendahkan orang lain atau merasa lebih baik.

6. Saling Mencintai Sesama Manusia

Berdasarkan data hasil dari kuesioner, terlihat bahwa 93,3% mahasiswa Universitas Negeri Medan bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan, meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama, dan 83,3% mahasiswa tidak pernah melakukan tindakan diskriminasi terhadap teman yang berbeda agama. Data ini menunjukkan sikap saling mencintai sesama manusia dan penghormatan terhadap sesama manusia yang telah diimplementasikan oleh mayoritas mahasiswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan cinta kasih kepada sesama manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW:

"Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sikap membantu teman yang kesulitan, tanpa memandang agama, adalah wujud nyata dari cinta kepada sesama manusia. Ini mencerminkan bahwa mahasiswa tersebut tidak hanya memahami nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, data hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa ada 6,7% mahasiswa yang masih ragu-ragu untuk membantu teman yang berbeda agama, dan 10% mahasiswa merasa ragu apakah pernah melakukan diskriminasi atau tidak terhadap teman berbeda agama, serta 6,7% mahasiswa pernah melakukan diskriminasi. Berdasarkan hasil data kuesioner tersebut menunjukkan masih ada tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai tasamuh.

Berdasarkan ajaran Islam, keberagaman dianggap sebagai ujian untuk saling menghormati dan menjalin hubungan baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا خَلَقْنٰكَ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكَ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ۙ هٰلِلْ اَقْسَمُ
اِنَّ هٰلِلْ عَلَيْنِمْ حَبِيْرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-*

bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Keberagaman yang ada mengajarkan kita bahwa tidak ada alasan untuk membeda-bedakan manusia, termasuk dalam hal membantu atau berinteraksi. Sebaliknya, umat Islam didorong untuk menunjukkan rahmat dan kasih sayang universal sebagai bentuk implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Negeri Medan memiliki pandangan yang inklusif dan menunjukkan sikap toleransi yang baik terhadap teman yang berbeda keyakinan agama. Hal ini tercermin dalam hubungan pertemanan, penghormatan terhadap kepercayaan lain, dan kemauan untuk membantu sesama, meskipun ada perbedaan agama. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, penghormatan, keadilan, dan kasih sayang kepada sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. t.th. Departemen Agama RI. Semarang: PT. Toha Putera.
- Amruddin., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Pondok Pesantren Darunnajah. (2024). Ukhuwah Insaniyah: Kunci Persaudaraan Sejati Umat Manusia. *darunnajah.com*. <https://darunnajah.com/ukhuwah-insaniyah-kunci-persaudaraan-sejati-umat-manusia/>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 25-40. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360>.
- Humas MTsN 34 Jakarta. (2018). Menemukan Nilai Kemanusiaan dalam Beragama. *Kementerian Agama RI Provinsi DKI Jakarta*. (<https://shorturl.at/C5dMa>).
- Irawan, Gusli Bambang. (2023). Toleransi: Fondasi Utama Perdamaian Dunia. *JATP: Journal of Applied Transitegration Paradigm*, 3(2), 1-10. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp/article/view/2251>.
- Matondang, H.A., dkk. (2018). *Islam Kaffah: Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Perdana Publishing.
- Mayasaroh, Kiki., & Bakhtiar, Nurhasanah. (2020). Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(1), 77-88. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.%20January.78.
- Nur, Sulaiman Mohammad. (2018). Islam dan Hubungan Antar Agama. *JSA: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 130-156. <https://doi.org/10.19109/jsa.v2i2.3058>.
- Ozkul, A.E., Ozsezer, M., & Tufan, H. (2018). The historical background of tolerance education For blind learners in Cyprus. *Quality and Quantity*, 52, 1007–1025. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0554-z>.
- Pitaloka, D.L., Dimyanti., & Purwanta, Edi. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705. Doi: 10.31004/obsesi.v5i2.972.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Ramadhanyaty, D., Nugraha, N., & Harmawati, Y. (2022). Implementasi Sikap

Tenggang Rasa Dalam Menggunakan Media Sosial WhatsApp. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 15-22. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp15-22>.

Rosyad, R., dkk. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rosyidi, M.F.A.A.M. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277-296. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/129>.

Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170-181. Doi: 10.5281/zenodo.1161580.

Siregar, H.L., dkk. (2024). Analisis Busana Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan; Antara Trend dan Syariat. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 37-56. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2427>.

Siregar, H.L., dkk. (2022). *Islam Kaffah: Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.

Siregar, H.L., dkk. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *IRJE: Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 181-190. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.466>.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukini. (2017). *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Yasir, Muhammad. (2014). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 170-180. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>.